

IMPLEMENTASI PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) PADA PEMBELAJARAN TEKS HIKAYAT UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA

Agdya Mayang Savitri¹, Nazla Maharani Umaya²

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

Email: savitriagdya@gmail.com

Abstrak: Pendidikan di era digital memerlukan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang mengintegrasikan latar belakang budaya peserta didik dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan CRT dalam pembelajaran teks hikayat di SMA Negeri 11 Semarang, dengan fokus pada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan CRT, motivasi belajar peserta didik masih rendah. Namun, setelah penerapan pendekatan CRT, motivasi belajar meningkat signifikan. Pada siklus pertama, 22,22% peserta didik menunjukkan motivasi tinggi, sementara pada siklus kedua, 43,06% peserta didik menunjukkan motivasi tinggi. Pada siklus ketiga, motivasi tinggi mencapai 72%. Penggunaan cerita hikayat sebagai media pembelajaran yang mencerminkan budaya lokal terbukti efektif dalam menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, terutama dalam mempelajari materi yang berkaitan dengan kearifan lokal seperti teks hikayat.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Motivasi Belajar, Teks Hikayat.

Abstract: Education in the digital era requires a relevant approach to increase student involvement in the learning process. One approach that can be applied is *Culturally Responsive Teaching* (CRT), which integrates students' cultural backgrounds in learning to increase motivation and learning outcomes. This research aims to implement the CRT approach in learning saga texts at SMA Negeri 11 Semarang, with a focus on increasing students' learning motivation. This research uses a collaborative Classroom Action Research (PTK) design which is carried out in two cycles. The research results show that before the implementation of CRT, students' learning motivation was still low. However, after implementing the CRT approach, learning motivation increased significantly. In the first cycle, 22.22% of students showed high motivation, while in the second cycle, 43.06% of students showed high motivation. In the third cycle, high motivation reached 72%. The use of fairy tales as a learning medium that reflects local culture has proven effective in attracting students' attention and increasing their involvement in learning. This research concludes that the *Culturally Responsive Teaching* approach can increase students' learning motivation, especially in studying material related to local wisdom such as saga texts.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Learning Motivation, Story Text.

PENDAHULUAN

Di era digitalisasi yang serba cepat ini, kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi secara bermakna menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Perkembangan teknologi yang pesat mempermudah akses terhadap budaya luar yang negatif, sehingga peserta didik menjadi lebih mudah terpengaruh. Akibatnya, sikap dan perilaku mereka mulai menyimpang dari prinsip-prinsip yang diajarkan di sekolah, yang berujung pada timbulnya perilaku tidak etis (Watkins & Wagner, 2000).

Keterampilan yang saat ini penting bagi peserta didik dikenal dengan istilah 4C, yang mencakup *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Collaboration* (kolaborasi), *Creativity* (kreativitas), dan *Communication* (komunikasi). Pengimplementasian Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini bertujuan agar peserta didik dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menerapkan berbagai pendekatan yang selaras dengan kebudayaan dan materi pelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Pendidikan Responsif Budaya. Pendekatan ini memanfaatkan pemahaman tentang budaya peserta didik sebagai media untuk mempelajari materi pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan ini peserta didik dapat lebih menghargai keragaman budaya serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi salah satu metode yang digunakan. Pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya (*Culturally Responsive Teaching*, CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai keragaman budaya yang dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan inklusif dengan mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik (Gay, 2000).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hikayat adalah jenis karya sastra Melayu klasik berbentuk prosa yang memuat cerita-cerita, undang-undang, dan silsilah. Hikayat ini bersifat rekaan, keagamaan, berkenaan dengan sejarah, berhubungan dengan Riwayat hidup seseorang, atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut. Tujuan utama hikayat adalah untuk menghibur,

membangkitkan semangat, atau sekadar menyemarakkan suasana dalam suatu perayaan. Cerita rakyat (hikayat) adalah suatu ragam cerita rakyat yang termasuk dalam teks narasi. Hikayat merupakan cerita Melayu Klasik yang menonjolkan unsur penceritaan yang memiliki ciri kemustahilan dan kesaktian tokoh-tokohnya.

Hikayat adalah karya sastra tradisional berbentuk prosa yang umumnya mengandung pesan-pesan moral dan sering diwariskan secara lisan antar generasi. Biasanya dimulai dengan pembukaan yang panjang, hikayat berisi kisah-kisah tentang tokoh pahlawan atau cerita romantis, yang menggambarkan kehidupan masyarakat tradisional. Mengenalkan cerita rakyat atau hikayat menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pengetahuan dan kebijaksanaan leluhur kepada generasi milenial (Khaerunnisa & Ayu, 2021; Lee et al., 2019).

Motivasi belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar, baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, memahami motivasi belajar peserta didik sangat diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Sementara bagi peserta didik, motivasi belajar dapat membangkitkan semangat belajar sehingga mereka terdorong untuk melakukan kegiatan belajar dengan penuh antusias. Motivasi belajar adalah sesuatu yang memicu dorongan atau semangat dalam proses belajar, atau dengan kata lain, sebagai pemicu semangat belajar (Islamuddin, 2012:259).

Materi yang di implementasikan mengenai materi teks hikayat di kelas X-1 di SMA Negeri 11 Semarang. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Pembelajaran Teks Hikayat untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya penulis untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar pembelajaran teks hikayat sehingga diharapkan ketuntasan belajar peserta didik dapat meningkat.

Penelitian tentang pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) khususnya pada teks hikayat belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang terkait adalah Pendekatan CRT efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar (Khasanah, 2023), Pendekatan CRT yang menggunakan evaluasi berbasis kearifan lokal terbukti efektif meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik (Maskhanah dkk, 2023), Pendekatan CRT terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik (Mardiyanti dkk, 2024). Penelitian - penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran CRT mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang berfokus pada pembelajaran teks hikayat untuk peserta didik SMA. Maka dari itu, penelitian ini merupakan pelengkap dan pendukung gagasan penggunaan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilakukan dalam *Lesson study* dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*), yang dilakukan secara berkelanjutan. *Lesson study* merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan melibatkan kolaborasi antara guru untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran. Melalui tahapan ini, guru dapat mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa. (Sairo, 2021).

Penelitian ini dilakukan di kelas X-1 dengan jumlah total peserta didik sebanyak 36 anak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan yaitu angket motivasi belajar. Angket terdiri dari tujuh aspek motivasi, yakni ketertarikan belajar teks hikayat, strategi belajar, pengaruh lingkungan belajar, faktor guru, faktor media, karir, dan kepercayaan diri akan berhasil. Pada penelitian ini juga menggunakan instrumen tes tertulis ranah kognitif untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam dua siklus penelitian.

Sistem penskoran yang diberikan kepada peserta didik untuk pernyataan yang mencakup tujuh aspek motivasi disusun dengan skala bertingkat menggunakan modifikasi skala Likert, dengan empat pilihan jawaban: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Menurut Sugiyono (2016: 134-135), angket ini menyediakan empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 dimana persentase motivasi belajar berada pada kategori cukup dan hasil belajar berada pada kategori tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal sebesar 75. Tingkat pencapaian dan skor kriteria 76% - 100% hasil tinggi, 51% - 75% hasil cukup, 26% - 50% hasil kurang, dan 0% - 25% hasil sangat rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Asesmen Diagnostik Peserta Didik Kelas X-1 SMA Negeri 11 Semarang

Asesmen diagnostik dilakukan untuk mengidentifikasi motivasi peserta didik dalam mempelajari teks hikayat sebelum pembelajaran. Tahap ini dilaksanakan oleh penulis sebagai bagian dari perencanaan (Plan) dalam siklus *lesson study*. Untuk tujuan tersebut, digunakan angket motivasi belajar yang berisi 25 pertanyaan yang berkaitan dengan motivasi siswa dalam mempelajari materi teks hikayat.

Tabel 1. Hasil angket motivasi belajar teks hikayat pada observasi awal

No. Presensi	Skor motivasi (%)	Kriteria motivasi
1	20	Sangat kurang
2	90	Tinggi
3	16	Sangat kurang
4	40	Kurang
5	44	Kurang
6	64	Cukup
7	92	Tinggi
8	90	Tinggi
9	44	Kurang
10	68	Cukup
11	68	Cukup
12	20	Sangat kurang
13	48	Kurang
14	72	Cukup
15	68	Cukup
16	48	Kurang
17	20	Sangat kurang
18	44	Kurang
19	44	Kurang

20	40	Kurang
21	60	Cukup
22	72	Cukup
23	90	Tinggi
24	64	Cukup
25	64	Cukup
26	68	Cukup
27	44	Kurang
28	36	Kurang
29	72	Cukup
30	60	Cukup
31	36	Kurang
32	68	Cukup
33	16	Sangat kurang
34	20	Sangat kurang
35	64	Cukup
36	44	Kurang

Berdasarkan asesmen diagnostik tersebut memiliki motivasi belajar teks hikayat kelas X-1 mayoritas rendah. Peserta didik yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi 11.11%, motivasi belajar yang cukup dalam pelajaran hanya 38.89%, peserta didik dengan motivasi kurang memiliki presentase 27.78%) dan peserta didik dengan motivasi sangat rendah memiliki presentasi 22.22%).

Pada tahap *Do*, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Siklus 1 dilaksanakan dalam durasi 90 menit (2JP). Dalam pembelajaran materi teks hikayat ini, penulis menyajikan cerita hikayat yang merupakan bagian dari budaya kota Semarang. Cerita dalam hikayat akan memperkenalkan peserta didik pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka dapat memahami dan meresapi makna dari cerita tersebut. Pendekatan CRT diterapkan dengan menggunakan teks hikayat sebagai alat untuk mengenalkan kembali peserta didik pada budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat

Indonesia. Pengintegrasian materi dengan budaya ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena terkait dengan sosial dan budaya peserta didik. Keaktifan belajar yang meningkat diharapkan dapat berbanding lurus dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Data terkait motivasi belajar peserta didik diambil pada akhir siklus satu dan disajikan dalam table 2.

Tabel 2. Hasil angket motivasi belajar teks hikayat pada Siklus 1

No.	Skor motivasi (%)	Kriteria motivasi
1	40	Kurang
2	92	Tinggi
3	40	Kurang
4	60	Cukup
5	60	Cukup
6	75	Cukup
7	95	Tinggi
8	92	Tinggi
9	58	Cukup
10	78	Cukup
11	80	Cukup
12	50	Cukup
13	60	Cukup
14	85	Tinggi
15	80	Cukup
16	62	Cukup
17	45	Cukup
18	55	Cukup
19	58	Cukup
20	52	Cukup
21	72	Cukup

22	85	Tinggi
23	95	Tinggi
24	78	Cukup
25	80	Cukup
26	75	Cukup
27	58	Cukup
28	50	Cukup
29	85	Tinggi
30	72	Cukup
31	50	Cukup
32	75	Cukup
33	40	Kurang
34	45	Cukup
35	75	Cukup
36	55	Cukup

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada siklus 1 setelah sebelumnya dilakukan asesmen diagnostik. Peserta didik dengan kategori motivasi tinggi dalam belajar teks hikayat memiliki persentase sebesar 22,22%, peserta didik yang cukup memiliki minat belajar teks hikayat sebesar 66,67%, sedangkan peserta didik yang masih kurang motivasinya dalam belajar teks hikayat memiliki persentase sebesar 11,11%. Secara keseluruhan, motivasi belajar teks hikayat pada siklus 1 ini menunjukkan hasil yang positif dengan 22,22% siswa termasuk dalam kategori tinggi dan 66,67% di kategori cukup, sementara hanya 11,11% yang berada pada kategori kurang. Dibandingkan dengan hasil asesmen diagnostik yang menunjukkan hanya 19% siswa dengan motivasi tinggi, terjadi peningkatan motivasi sebesar 69% dari 19% yang diperoleh berdasarkan hasil survei diagnostik. Pada siklus 1 ini, masih terdapat 11,11% peserta didik yang memiliki motivasi kurang dalam belajar teks hikayat. Hasil pengolahan data pada siklus 1 akan dievaluasi dan direfleksi agar pembelajaran pada siklus 2 dapat lebih baik.

Pada siklus 2, tahap perencanaan (Plan) diulang setelah dilakukan refleksi dan evaluasi dari siklus sebelumnya. Tahap pelaksanaan (Do) siklus 2 dilaksanakan selama 90 menit (2JP). Selain

menggunakan gamelan sebagai media untuk mempelajari nilai-nilai budaya dalam teks hikayat, penulis juga mengintegrasikan teks hikayat yang familiar bagi peserta didik. Penggunaan media ini memudahkan peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang terkandung dalam teks hikayat, terutama yang berhubungan dengan kearifan lokal dan tradisi yang diajarkan dalam cerita-cerita hikayat. Sebagai penutup, guru mengadakan kuis yang menggunakan video animasi teks hikayat asal usul goa kreo, untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang materi yang telah diajarkan. Data hasil pembelajaran pada siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil angket motivasi belajar teks hikayat pada Siklus 2

No.	Skor motivasi (%)	Kriteria motivasi
1	60	Cukup
2	95	Tinggi
3	60	Cukup
4	80	Cukup
5	75	Cukup
6	85	Tinggi
7	95	Tinggi
8	95	Tinggi
9	72	Cukup
10	85	Tinggi
11	85	Tinggi
12	70	Cukup
13	80	Cukup
14	95	Tinggi
15	90	Tinggi
16	75	Cukup
17	65	Cukup
18	70	Cukup
19	72	Cukup

20	65	Cukup
21	85	Tinggi
22	95	Tinggi
23	95	Tinggi
24	80	Cukup
25	85	Tinggi
26	85	Tinggi
27	72	Cukup
28	70	Cukup
29	95	Tinggi
30	80	Cukup
31	70	Cukup
32	85	Tinggi
33	60	Cukup
34	65	Cukup
35	85	Tinggi
36	70	Cukup

Data pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada Siklus 3. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi mencapai 72%, sementara peserta didik yang memiliki motivasi cukup mencapai 28%. Secara keseluruhan, setelah dilakukan berbagai aspek pembelajaran yang telah diterapkan, motivasi belajar terhadap teks hikayat mengalami kenaikan signifikan. Kenaikan motivasi belajar ini mencapai 31%, dengan 100% peserta didik kini memiliki motivasi tinggi atau sangat tinggi dalam mempelajari teks hikayat.

PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran teks hikayat terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil asesmen diagnostik awal menunjukkan motivasi peserta didik yang cenderung rendah, dengan hanya 11,11% yang memiliki motivasi tinggi. Namun, setelah menggunakan pendekatan CRT pada Siklus 1, motivasi belajar meningkat signifikan, dengan 22,22% peserta didik memiliki motivasi tinggi dan 66,67%

memiliki motivasi cukup. Pengintegrasian budaya lokal melalui cerita hikayat yang relevan dengan kehidupan peserta didik berhasil menarik minat mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Pada Siklus 2, peningkatan motivasi belajar semakin terlihat dengan 43,06% peserta didik menunjukkan motivasi tinggi dan 56,94% berada pada kategori cukup. Penggunaan media seperti video animasi sebagai alat bantu visual membantu memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Pendekatan yang menghubungkan materi dengan budaya lokal membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna, meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar.

Pada Siklus 3, motivasi belajar peserta didik mencapai 72% dengan kategori motivasi tinggi, sementara 28% masih dalam kategori cukup. Penerapan pendekatan CRT yang terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik terbukti dapat meningkatkan minat dan antusiasme mereka dalam mempelajari teks hikayat. Hal ini menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan motivasi tetapi juga memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi, sehingga dapat menjadi model efektif dalam pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran teks hikayat, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pada Siklus 1, terjadi peningkatan motivasi yang signifikan dengan 22,22% peserta didik memiliki motivasi tinggi dan 66,67% memiliki motivasi cukup. Pada Siklus 2, motivasi tinggi meningkat menjadi 43,06%, dan pada Siklus 3, motivasi tinggi mencapai 72%, sementara yang cukup 28%. Hal ini menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam materi pembelajaran dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan antusias dalam belajar, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Pendekatan CRT terbukti dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik, yang berpotensi menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*.
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Cet.I. Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Diambil 29 Januari 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Khaerunnisa, & Ayu, D. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Berbantuan Kahoot Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat (Hikayat) Kelas X. 10(2), 1–6.
- Khasanah, I. M. (2023). Efektivitas pendekatan culturally responsive teaching (crt) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II sekolah dasar. *ALIFBATA: Journal of Basic Education*, 3(2), 7-14.
- Mardiyanti, N. E. A., Kurdaningsih, K., & Sanjaya, I. G. M. (2024). Implementasi Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMPN 13 Madiun. *PENDIPA Journal of Science Education*, 8(2), 126-130.
- Maskhanah, D. T. S., Lestari, A. B., & Dewi, N. R. (2023, July). Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Melalui Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) Dengan Alat Evaluasi Berbasis Kearifan Lokal Kesenian Gamelan Pada Materi Getaran Dan Gelombang. In *Proceeding Seminar Nasional IPA*.
- Sairo, M. I. (2021). Pelaksanaan lesson study menggunakan metode pembelajaran mind mapping. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 26–32.
- Watkins, C., & Wagner, P. (2000). *Improving school behaviour*. Sage.